

Konsep Pendidikan Islam Dalam Berbagai Perspektif

Faishal

STAI Luqman Al-Hakim Surabaya

Abstrak

Unequal levels of religious understanding cause different views, attitudes, behaviors and forms of different teachings practice. Among the causes of lack of understanding are the back ground of education that has been followed, as we know in our country in general there are education based on religion (like madrasah and pesantren) and education based on non-religion. It's okay we are not comparing between schools that are based on religion and general, but between schools based on religion itself the patterns are very different. So, this is where we need to look again at the concept of Islamic education, the basis of its references and the objectives of Islamic education. Through this paper, the author presents various concepts that have been offered by Islamic education experts, both classical and contemporary, so that we can realize and apply how Islamic education as a whole.

Key words: *Islamic Education, Concept, Goal.*

A. Latar Belakang

Problematika yang terjadi pada pendidikan islam saat ini adalah adanya ambiguitas antara penggunaan istilah pendidikan islam dan pendidikan yang islami, karena di lapangan minimal dijumpai tiga jenis sekolah, yaitu; 1) Sekolah yang menggunakan nama Islam dan berusaha untuk menerapkan nilai-nilai yang islami di dalamnya, 2) sekolah yang menggunakan label Islam tapi dalam praktek atau kegiatan keseharian di dalam sekolah tersebut tidak dalam rangka menerapkan nilai-nilai islam, dan yang 3) adalah sekolah yang tidak menggunakan label islam tapi berusaha menerapkan nilai-nilai islam dalam program dan kegiatan sehari-hari para civitasnya.¹

Kondisi pendidikan Islam tersebut mengakibatkan tingkat pemahaman keislaman masyarakat, khususnya alumni dari lembaga-lembaga pendidikan tersebut tidak utuh, karena terkadang mempersepsikan bahwa apa yang sudah mereka dapatkan dari lembaga pendidikan islam tersebut adalah yang terbaik. Karena sebatas itu pemahaman dan pengalaman yang mereka ketahui dan mereka rasakan.

¹ Muhaimin, *Pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 7

Keterbatasan pemahaman dari para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan islam juga akhirnya turut mempengaruhi kondisi masyarakat khususnya alumni dari lembaga pendidikan islam tersebut. penyempitan terhadap pemahaman pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani.

Cara pandang yang memisahkan antara yang satu dengan yang lain ini disebut sebagai cara pandang dikotomis yang pada akhirnya mengakibatkan pendidikan Islam tertinggal.² Hingga kini pendidikan Islam masih memisahkan antara akal dan wahyu, serta pikir dan zikir. Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan pola fikir, yaitu kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep 'abdullah (manusia sebagai hamba), ketimbang sebagai konsep khalifatullah (manusia sebagai khalifah Allah).

Terjadinya pemilahan antara ilmu umum dan ilmu agama inilah yang membawa umat Islam kepada keterbelakangan dan kemunduran peradaban, lantaran karena ilmu-ilmu umum dianggap sesuatu yang berada di luar Islam dan berasal dari non-Islam atau *the other*, bahkan seringkali ditentang antara agama dan ilmu (dalam hal ini sains).³

Memang pada belasan tahun terakhir ini sudah mulai banyak berdiri sekolah-sekolah swasta yang berusaha memadukan antara ilmu umum dan ilmu agama, atau tidak memisahkan dan membedakan antara ilmu umum dan agama, walaupun wacana dan ide atas proses pemaduan ini sudah muncul sejak beberapa abad yang lalu, yaitu melalui pemikir-pemikir Islam seperti Ismail Razi al-Faruqi, al-Attas, Ikhwanus Shofa dan lainnya dengan konsep islamisasi dan integrasi serta berbagai variannya, dengan harapan melahirkan manusia yang memiliki pemahaman yang seimbang dan proporsional antara ilmu yang ada, serta kepribadian yang memiliki integritas.

Akan tetapi dalam prakteknya, apa yang menjadi harapan dari para pakar tersebut belum mampu diterapkan secara baik oleh lembaga-lembaga

² Imam Suprayogo. *Reorientasi Pendidikan Agama di Universitas Islam dalam Menghidupkan Jiwa Ilmu*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia, 2014. hal. 302

³ Faishal, *Integrasi Ilmu dalam Pendidikan*, Ta'dib; Jurnal manajemen Pendidikan Islam, Th

penyelenggara pendidikan. Seperti halnya dalam mengintegrasikan ilmu umum dan agama masih sebatas menyajikan materi umum dan materi agama secara terpisah, yang pada akhirnya tidak hanya menambah beban peserta didik untuk mempelajari pelajaran yang cukup banyak, akan tetapi juga target integrasi kurang tercapai karena idealnya proses integrasi adalah proses menguatkan atau memperkaya setiap tema bahasan dengan menghubungkan apakah dengan nilai agama atau realitas keimuan yang berkembang.

Apabila hal ini tidak mampu direalisasikan, maka pada akhirnya persepsi masyarakat umum tentang Islampun akhirnya negatif dan cenderung dinomorduakan dengan kata lain tidak ada kebanggaan bagi para alumni lembaga pendidikan Islam atas posisi dan almamater mereka. Sehingga mealui tulisan ini kami berusaha untuk mengupas tentang bagaimanakah konsep pendidikan islam yang telah digagas oleh para pakar pendidikan baik klasik maupun kontemporer. Secara umum konsep pendidikan Islam, terjadi tiga perubahan konsep utama, yaitu:"⁴

1. Konsep westernisasi (*al-fikrah at-tagbribi*). Konsep yang menginginkan penyesuaian Islam dengan pemikiran dan peradaban Barat dalam berbagai aspeknya, mulai dari masalah akidah, sistem politik, ekonomi, sampai masalah moral. Gerakan Islamisasi ala Kamal Ataturk, seperti azan diganti dengan bahasa Turki, adalah salah satu bentuk model ini. Fikrah pertama ini menurut Muhammad M. Husein menjadikan konflik pemikiran antara sesama umat Islam, serta hilangnya kepekaan pada umat Islam untuk membedakan mana Islam dan yang Western (Barat).
2. Konsep modernisasi (*al-fikrah at-tajaddudi*). Konsep yang ingin mengadakan pembaruan-pembaruan dalam pemahaman, penafsiran dan perumusan masalah-masalah keislaman, dengan pretensi ingin mengaktualisasikan Islam dalam kehidupan modern. Isu yang paling banyak dikemukakan adalah membuka kembali pintu ijtihad selebar-lebarnya, dan menggunakan potensi akal sebesar-besarnya. Liberalisme ijtihad ini menjadi semakin parah, dan sampai menjalar kepada orang-orang tidak banyak mengerti tentang agama,

⁴ Muhammad Tholchah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, Jakarta: Galasa Nusantara, 187, hal. 69-72

tetapi berminat untuk ijtihad, sehingga ijtihad menjadi suatu mode tanpa standarisasi dan disiplin tertentu.

3. Konsep reformis (*al-fikrah at-tajdidi*). Konsep ini ingin perbarui Islam dengan Islam. Pemikiran model ini juga banyak macamnya, dari yang paling ekstrem dan kaku seperti Ibnu Taimiyah, sampai yang moderat dan progresif seperti Muhammad Abduh.

Fenomena-fenomena sosial tersebut selanjutnya menjadikan tantangan-tantangan lembaga pendidikan Islam, terutama pendidikan formal. Bentuk tantangan yang dihadapi dalam pendidikan Islam adalah masalah politik, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, masyarakat dan perubahan sosial, dan sistem nilai. Tantangan-tantangan lembaga pendidikan tersebut mengandung implikasi bahwa lembaga pendidikan Islam mempunyai peran ganda, yakni sebagai pewarisan budaya (*agent of conservative*), berperan sebagai pewaris budaya melalui pendidikan sistem nilai dan kepercayaan, pengetahuan dan norma-norma serta adat kebiasaan dan berbagai perilaku tradisional yang telah membudaya diwariskan pada suatu generasi ke generasi berikutnya. Dengan cara ini, kebudayaan dapat dilestarikan, meskipun warga suatu masyarakat berganti-ganti, sedangkan kebudayaan dan sistem sosialnya tetap berlaku. Di pihak lain, lembaga pendidikan berperan sebagai *agent of change*, yaitu adanya upaya untuk membuang unsur budaya lama yang dipandang tidak cocok lagi dan perlunya memasukkan unsur budaya baru. Tegasnya, lembaga pendidikan merupakan tempat sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang telah membudaya. Karena itu, penetapan kurikulum lembaga pendidikan dan tujuannya didasarkan atas nilai-nilai pengetahuan serta aspirasi dan pandangan hidup yang berlaku dan dihormati masyarakat. Di pihak lain, implikasi transformasi sosial-budaya menuntut lebih akrabnya lembaga-lembaga pendidikan dengan institusi-institusi lainnya. Semua itu merupakan mata rantai yang saling mendukung dan berkaitan dengan menjadikan institusi pendidikan sebagai sentral terhadap institusi-institusi lainnya.

B. Rumusan Permasalahan

Dari uraian di atas, sebelum lebih jauh kita merumuskan bagaimana konsep pendidikan Islam yang tepat, maka perlu terlebih dahulu kita menelaah konsep pendidikan Islam yang pernah dituangkan oleh pakar pendidikan terdahulu. Sehingga melalui tulisan ini kami akan mengulas dua hal utama yang perlu dicari jawabannya:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut pakar pendidikan?
2. Apa yang menjadi dasar pendidikan Islam?
3. Apa tujuan utama dari pendidikan Islam?

C. Tujuan Pembahasan

Sehingga tujuan dari penulisan ini adalah mendeskripsikan:

1. Konsep pendidikan Islam beberapa pakar pendidikan.
2. Dasar atau landasan pendidikan Islam
3. Tujuan utama dari pendidikan Islam.

D. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Islam

Para pakar pendidikan Islam berbeda pendapat tentang pengertian dan ruang lingkup pendidikan Islam, baik dalam perpektif etimologis maupun terminologis. Silang pendapat ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang dan sudut pandang yang digunakan dalam memahami pendidikan Islam.

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “Pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.⁵

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Kalam Mulia, 2008, hal 13.

Adapun pengertian Islam berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata dasarnya *aslama, yuslimu, islaman* yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kata *Aslama* tersebut pada mulanya berasal dari *salima*, yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari pengertian demikian, secara harfiah Islam dapat diartikan patuh, tunduk, berserah diri (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan. Pengertian Islam dari segi kebahasaan ini sudah mengacu kepada misi Islam itu sendiri yaitu mengajak manusia agar hidup aman, damai, dan selamat dunia akherat dengan cara patuh dan tunduk kepada Allah, yang selanjutnya upaya ini disebut sebagai ibadah.⁶

Pendidikan, kata ini juga dilekatkan pada Islam, telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing.⁷ Bahkan konferensi internasional pendidikan Islam pertama (*first world conference on muslim education*) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah pada tahun 1977, belum berhasil membuat rumusan yang jelas tentang definisi pendidikan menurut Islam. Dalam bagian “rekomendasi” konferensi tersebut, para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung didalam istilah *ta'lim, tarbiyah* dan *ta'dib*.⁸

Menurut Azyumardi Azra, pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam, sebagai suatu sistem keagamaan, menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakter yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah: *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib*, yang harus difahami secara bersama-sama. Ke tiga istilah ini mengandung makna yang dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-

⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal 338

⁷ Azyumardi Azra, *pendidikan Islam tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal 4.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hal 39.

istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam, informal, formal dan nonformal.⁹

Secara etimologis, istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁰

a. Tarbiyah

Menurut Ramayulis, dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata al-tarbiyah, namun terdapat istilah lain seakar dengannya. Yaitu *al-rabb*, *rabbayaani*, *murobbi*, *yurbi* dan *rabbaniy*. Sedangkan dalam hadis hanya ditemukan kata *rabbaniy*.

Menurut mu'jam (kamus) kebahasaan, kata al-tarbiyah memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu :

- 1) *Robba*, *Yurbi*, *Tarbiyyah*: yang memiliki arti tambah (*zad*) dan berkembang (nama). Pengertian ini didasarkan atas Q.S. al-Rum ayat 39.
- 2) *Robbi*, *Yarbiy*, *Tarbiyat*: yang memiliki arti tumbuh (*nasya'*) dan menjadi besar (*tara'ra'a*).
- 3) *Roba*, *yurbi*, *tarbiyat* yang memiliki arti memperbaiki (*asblaba*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan.

Menurut Abul A'la al-Maududi kata *rabbun* terdiri dari dua huruf *ra'* dan *ba' tasydid* yang merupakan pecahan dari kata tarbiyah yang berarti pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti kekuasaan, perlengkapan, pertanggungjawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan.

b. Ta'lim

Istilah lain dari pendidikan adalah *ta'lim*, merupakan *masdar* dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, keterampilan.

Penunjukan kata ta'lim pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT surat Al-Baqarah ayat 31 yang Artinya:

⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal 5.

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hal 14.

“Dan Dia mengajarkan (*allama*) kepada Adam nama-nama (benda-benda seluruhnya). Kemudian mengemukakan kepada para malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.”

Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* dan ayat di atas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.

c. Ta'dib

Istilah *ta'dib* menurut kamus Bahasa Arab "*Al-Mu'jam al-wasith*" biasa diterjemahkan dengan pelatihan atau pembiasaan, mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut:

- 1) *Ta'dib* berasal dari kata dasar "*adaba-ya'dibu*" yang berarti melatih, untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
- 2) *Ta'dib* berasal dari kata "*adaba ya'dibu*" yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- 3) Kata "*addaba*" sebagai bentuk kata kerja *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.

Kata *addaba* yang berarti mendidik menurut Ibnu Manzhur merupakan padanan kata *allama* dan oleh Az-Zajjaz dikatakan sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nya. Masdar *addaba* yakni *ta'dib* yang telah diterjemahkan sebagai pendidikan yang mempunyai arti sama, dan kita dapat rekanan konseptualnya di dalam istilah *ta'lim*.

Pada masa sekarang, istilah yang paling populer dipakai orang adalah "*tarbiyah*", karena menurut Athiyah Al-Abrasi yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan, *tarbiyah* merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, etika,

sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa ketrampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.¹¹

Dalam perspektif yang lain, Hasan Langgulung,¹² mengutip pendapat al-Attas, berpendapat bahwa istilah *ta'lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Dengan kata lain *ta'lim* hanyalah sebagian dari pendidikan. Sedang kata tarbiyah, terlalu luas cakupannya. Sebab kata tarbiyah juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak dan lain-lain lagi. Sedang pendidikan yang diambil dari *education* itu hanya untuk manusia saja.

Jadi *ta'dib*, kata al-Attas, lebih tepat sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak meliputi mahluk-mahluk lain selain dari manusia. Jadi *ta'dib* sudah meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain itu kata *ta'dib* erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam sisi pendidikan.

Ramayulis membagi batasan pengertian pendidikan Islam menjadi tiga kelompok;¹³ *Pertama*; batasan yang luas, yaitu segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Karakteristik pendidikan jenis ini adalah pendidikan berlangsung sepanjang hayat, lingkungan pendidikan adalah semua yang berada di luar diri peserta didik, bentuk kegiatan mulai dari yang tidak disengaja sampai kepada yang terprogram, tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar dan tidak dibatasi ruang dan waktu. *Kedua*; Batasan yang sempit, yaitu proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal (madrasah / sekolah), karakteristik

¹¹ Ibid, 15.

¹² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Pustaka Al Husna baru, 2013, hal 2.

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hal 17.

pendidikan jenis ini adalah masa pendidikan terbatas, lingkungan pendidikan berlangsung di sekolah/ madrasah, bentuk kegiatan sudah terprogram dan tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar (sekolah/ madrasah). *Ketiga*, Batasan yang luas terbatas, yaitu segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah), non formal (masyarakat) dan informal (keluarga). Aktivitas tersebut dilaksanakan sepanjang hayat dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan. Karakteristik pendidikan jenis ini adalah masa pendidikan sepanjang hayat namun kegiatan pendidikan terbatas pada waktu tertentu, lingkungan pendidikan terbatas, bentuk kegiatannya pendidikan, pengajaran dan latihan dan tujuan pendidikan merupakan kombinasi antara pengembangan potensi peserta didik dengan *social demand*.

Pengertian pendidikan Islam jika ditinjau dari beberapa pendapat pakar pendidikan Islam, memiliki penekanan dan perhatian masing-masing sesuai dengan sudut pandangnya. Pengertian pendidikan Islam menurut para pakar pendidikan Islam dapat dikemukakan beberapa diantaranya:

a. Muhammad Natsir

Menurut Natsir, pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dalam arti sesungguhnya. Sedangkan kata "pimpinan" dalam konteks pendidikan di atas mengandung dua unsur pokok, yakni unsur "tujuan" yang berfungsi mengarahkan proses pendidikan dan unsur "satu asas" sebagai tempat mendasarkannya.¹⁴

"Tujuan" pendidikan, menurut Natsir tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup manusia, yakni "menyembah Allah". Pertimbangan Natsir karena hakekat pendidikan merupakan upaya merealisasikan tujuan hidup manusia dalam arti yang sesungguhnya, sehingga *inheren* dalam tujuan hidup tersebut. Pengertian "menyembah Allah" dalam konteks tujuan hidup

¹⁴ al-Abrasyi, *Ruhal-Tarbiyahwa a/-Ta'lim*, Riyad: Oaral-Ahya',tt, hal. 7

memiliki makna yang sangat luas. Hal ini bisa mencakup ibadah khusus (*hablum min Allah*) dan ibadah umum (*hablum min al-kehalqiah*) melalui aktivitas yang memposisikan manusia sebagai khalifah Tuhan di dunia.

b. Hasan Langgulung

Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁵

c. Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Definisi pendidikan Islam yang lengkap adalah sebagaimana yang terkandung dalam konteks *ta'dib*, yang di dalamnya terkandung tujuan, kandungan dan metode pendidikan yang sebenarnya yaitu pengenalan dan pengakuan yang ditanam secara progresif dalam diri manusia mengenai tempat yang sebenarnya dari segala sesuatu dalam susunan penciptaan, yang membimbing seseorang pada pengenalan dan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan dalam tatanan wujud dan eksistensi.¹⁶

d. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Pendidikan adalah mempersiapkan individu atau pribadi agar dapat hidup secara sempurna, hidup bahagia, cinta tanah air, kuat jasmani, sempurna ahlakunya, teratur dalam berfikir, berperasaan lembut, mahir di bidang ilmu, saling membantu dengan sesamanya, memperindah ungkapan pena dan lisannya serta memperbaiki amal perbutannya.¹⁷

e. Ahmad tafsir

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Definisi yang digunakan ini hanya menyangkut pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain, yang diselenggarakan di dalam keluarga,

¹⁵Azyumardi Azra, *pendidikan Islam*, hal 6.

¹⁶Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, hal 180.

¹⁷Arfan Mu'ammam, *Filsafat pendidikan refleksi pemikiran john Dewey dan M. Athiyah Al-Abrasyi*, Surabaya: Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2010, hal 112.

masyarakat dan sekolah, menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal dan hati anak didik.¹⁸

f. Oman Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani

Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.¹⁹

g. Abuddin Nata

Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²⁰

2. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan adalah merupakan salah satu aktivitas muslim dalam menjalankan kehidupannya sebagai *'abdullah* dan *khalifatullah*. Oleh karena itu aktivitas pendidikan seorang muslim tidak bisa dipisahkan dari keberadaannya sebagai pemeluk agama Islam. Sedang agama Islam telah meletakkan dasar-dasar yang kokoh sebagai pijakan utama yang harus diikuti oleh muslim dalam mengarungi kehidupannya, bila muslim berpegang teguh kepada dasar-dasar itu, maka akan dijamin memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat nanti. Telah mafhum bahwa dasar kehidupan itu adalah Al Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian otomatis juga dasar ini menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Di atas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan Islam. Kedua pilar itu pula yang melahirkan pendapat para ulama dan cendekiawan muslim tentang dasar pendidikan Islam. Dengan demikian lahirlah dasar yang ketiga, yaitu ijtihad para ulama dan cendekiawan muslim tentang pendidikan Islam.²¹

¹⁸Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal.43.

¹⁹Arfan Mu'ammam, *Filsafat pendidikan*, 115.

²⁰Abuddin Nata, *Metodologi...*, 340.

²¹Haidar Putra Daulay dan Nurgaya pasa, *Pendidikan Islam dalam mencerdaskan bangsa*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012, hal 7.

Secara terperinci, Ramayulis membagi dasar pendidikan Islam menjadi tiga kategori, yaitu dasar pokok, dasar tambahan dan dasar operasional. Uraian ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut:²²

a. Dasar Pokok

1) Al-Qur'an

Ummat Islam sebagai suatu ummat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al-Qur'an, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat yang berdasarkan kepada Al-Qur'an.

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping Sunnah beliau sendiri.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat difahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri, yaitu firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 64, yang artinya:

“Dan kami tidak menurunkan kepada Al-Kitab (Al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Dan juga dalam Firmannya surat Shad ayat 29, yang artinya:

“Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”.

Muhammad Fadhil Al Jamali, sebagaimana dikutip Ramayulis menyatakan bahwa pada hakekatnya Al-Qur'an itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian, Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (ahlak) dan spiritual (kerohanian).

2) Sunnah

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sudah menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT

²²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, 122.

menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi ummatnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al Ahzab ayat 21, yang artinya :

“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadits atau Sunnah.

Konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW adalah; *Pertama*, disampaikan sebagai *rahmatan lil alamin* (Q.S. Al-Anbiya': 107). *Kedua*, disampaikan secara universal. *Ketiga*, apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak (QS. Al-Hijr: 9). *Keempat*, kehadiran Nabi sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan (QS. Al- Syura: 48). *Kelima*, Perilaku Nabi sebagai figur identifikasi (uswah hasanah) bagi ummatnya (QS. Al-Ahzab:21).

b. Dasar Tambahan

1) Perkataan, Perbuatan dan sikap para Sahabat

Pada masa al-Khulafa al-Rasyidin, sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah, juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dijadikan pegangan karena Allah sendiri di dalam al-Qur'an yang memberikan pernyataan, yaitu sebagaimana tercantum dalam surat al-Taubah ayat 100 dan ayat 119.

2) Ijtihad

Yaitu penggunaan akal pikiran oleh fuqoha'-fuqoha' Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapannya dalam al-Qur'an dan Hadits dengan syarat-syarat tertentu. Penggunaan ijtihad dapat dilaksanakan dalam seluruh aspek ajaran Islam, termasuk juga aspek pendidikan.

3) *Maslahah mursalah* (kemaslahatan ummat)

Yaitu menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an dan Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan. Kegiatan ini harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh para fuqoha'.

4) *Urf* (Nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat)

Yaitu sesuatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan suatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabiat yang sejahtera. Namun tidak semua tradisi yang dapat dijadikan dasar bagi pendidikan Islam, melainkan melalui seleksi terlebih dahulu.

c. Dasar Operasional Pendidikan Islam

Dasar operasional pendidikan Islam adalah dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Hasan Langgulung membagi dasar atau asas-asas, menurut istilah Hasan Langgulung, menjadi enam asas²³, yaitu :

1) Asas historis

Asas-asas historis yang mempersiapkan sipendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, dengan undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.

2) Asas sosial

Asas-asas sosial yang memberinya kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak: memindah budaya, memilih, dan mengembangkannya.

3) Asas ekonomi

Asas-asas ekonomi yang memberinya perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggungjawab terhadap anggaran belanjanya.

4) Asas politik dan administrasi

²³Hasan Langgulung, *Asas-Asas*, 4.

Asas-asas politik dan administrasi yang memberinya bingkai idiologi (aqidah) dari mana ia bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

5) Asas psikologis

Asas-asas psikologis yang memberinya informasi tentang watak pelajar dan guru cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian, dan penilaian, pengukuran dan bimbingan.

6) Asas Filsafat

Yang terakhir asas-asas filsafat yang berusaha memberinya kemampuan memilih yang lebih baik, memberi arah suatu sistem, mengontrolnya, dan memberi arah kepada semua asas-asas yang lain.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam., yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepadanya, dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat di sebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.²⁴

Menurut Hasan Langgulung²⁵ tujuan pendidikan tidak dapat dipungkiri harus dikaitkan dengan tujuan hidup, tujuan pendidikan adalah untuk menjawab” untuk apa kita hidup?”, di mana Islam memberi jawaban yang tegas dalam hal ini sebagaimana firman Allah dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 56, yang maksudnya: “tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepadaku”. (Q.S 51-56).

Dalam konteks ini, Abdul mujib menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhilafahan, dan pewaris Nabi.²⁶

²⁴Azyumardi Azra, *pendidikan Islam*, 8.

²⁵Hasan Langgulung, *Asas-Asas*, 299.

²⁶Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, hal 83.

Lebih jauh lagi Ahmad Tafsir menyatakan bahwa untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam harus diketahui lebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam. Untuk mengetahui ciri manusia sempurna menurut Islam harus diketahui lebih dulu hakikat manusia menurut Islam yaitu bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah, asal kejadian manusia inilah yang harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi muslim. Pengetahuan kita tentang asal kejadian manusia ini amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia.²⁷

Dalam kaitan ini, maka pelaku pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa sebenarnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Sesuatu yang akan dicapai tersebut dalam istilah pendidikan disebut dengan “tujuan pendidikan”. Tujuan pendidikan ini merupakan masalah yang sangat penting dan sentral dalam pendidikan Islam, karena secara implisit dan eksplisit sangat terkait dengan hal-hal yang sangat asasi, yaitu pandangan hidup dan filsafat hidup pendidiknya, lembaga penyelenggara pendidikan dan negara di mana pendidikan itu dilaksanakan.²⁸

Secara terperinci, Ramayulis menguraikan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki tahapan, aspek, dan fungsi, yang masing-masingnya akan dijelaskan dalam uraian berikut ini.²⁹

Mengutip Abu Ahmadi, Ramayulis menjelaskan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi;³⁰

Pertama, tujuan tertinggi atau terakhir, tujuan tertinggi ini bersifat filosofis yang dirumuskan dengan satu istilah yang disebut “insan kamil”, yaitu manusia paripurna dengan indikatornya adalah menjadi hamba Allah (QS 51: 56), menjadi *khalifatullah fil ard* (QS 2 : 20) dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (QS 2 : 21).

Kedua, tujuan umum, yang lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum pendidikan Islam ini berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian

²⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*,49.

²⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*,132.

²⁹ Ibid, 133.

³⁰ Ibid, 134.

peserta didik. Banyak formulasi tujuan umum pendidikan Islam yang dikemukakan para ahli pendidikan Islam, di antaranya adalah: Al-Abrasyi, yang berpendapat bahwa pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam, mencapai suatu ahlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.³¹

Al-Attas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi seharusnya tidak ditujukan untuk menghasilkan warga negara yang sempurna (*complete citizen*), tetapi untuk memunculkan manusia paripurna. Pendidikan, menurut al-Attas adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang, ini disebut dengan ta'dib, dimana dia mengatakan bahwa struktur konsep ta'dib sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*).

Manusia sempurna menurut Al-Attas adalah manusia beradab yang contoh idealnya adalah Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam, yang oleh kebanyakan sarjana muslim disebut sebagai manusia sempurna atau manusia universal (*al-insan al kulliy*).³² Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan dalam Islam adalah sama dengan tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu memikul amanah Allah Subhanahu wata'ala dimuka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah.

Tujuan ini dirinci menjadi lima uraian, yaitu membina generasi muda agar menyembah Allah dengan cara melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangan-Nya, mendidik generasi muda agar dapat hidup di masyarakat dengan mengakui adanya prinsip kerja sama, persaudaraan dan persamaan, mendidik generasi muda agar menggunakan akal pikirannya dengan cermat dan produktif, membentuk pribadi yang suka terbuka dan bergaul dengan orang lain serta menjauhi sikap menyendiri dan menonjolkan diri dan mendidik generasi muda agar menggunakan pemikiran ilmiah.³³

Lebih lanjut dalam konferensi Internasional pendidikan Islam (*world conference on muslim education*) yang pertama di Mekkah pada tanggal 31 maret

³¹Arfan Mu'ammam, *Filsafat pendidikan*, 142.

³²Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 174.

³³Abuddin Nata, *pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hal 342.

sampai dengan 8 April 1977, merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah; *“Education should aim at balanced growth of the total personality of man through the training of his spirit, intellect, the rational self, feelings and bodily senses. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all these aspects toward goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large”*.³⁴

Tujuan pendidikan menurut hasil konferensi ini harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.³⁵

Ketiga, Tujuan khusus, yaitu pengkhususan atau operasionalisasi dari tujuan tertinggi dan tujuan umum. Tujuan khusus ini bersifat relatif sehingga di mungkinkan diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan umum itu. Pengkhususan tujuan ini juga didasarkan pada; kultur dan cita-cita suatu bangsa, minat, bakat dan kesempatan subyek didik serta tuntutan situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu.³⁶

Keempat, Tujuan Sementara, Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan, karena itu tujuan sementara ini sifatnya kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup.³⁷

³⁴Hasan Langgulung, *Asas-Asas*, 301.

³⁵Azyumardi Azra, *pendidikan Islam*, 64.

³⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, 140.

³⁷Ibid, 141.

Menurut Ramayulis, aspek tujuan pendidikan itu meliputi empat hal, yaitu; *Pertama*, tujuan jasmaniah (*abdaf al jismiyah*). *Kedua*, tujuan rohaniah (*abdaf al ruhiyah*). *Ketiga*, tujuan akal (*abdaf al aqliyah*) dan *keempat*, tujuan sosial (*abdaf al ijtinaiyah*).³⁸

Mengutip pendapat A.D. Marimba, Ramayulis menjelaskan bahwa fungsi tujuan dalam pendidikan Islam itu adalah; *Pertama*, Sebagai standar mengakhiri usaha. *Kedua*, mengarahkan usaha. *Ketiga*, merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. *Keempat*, membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan. *Kelima*, mempengaruhi dinamika dari usaha itu. *Keenam*, memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.³⁹

Adapun menurut Ghazali seperti yang dikutip Abidin Ibn Rusd bahwa tujuan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah
- b. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia
- c. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya
- d. Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela
- e. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.⁴⁰

Ahmad Marimba seperti yang dikutip oleh Nur Uhbiyati, mengemukakan dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

- a. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah,

³⁸ Ibid, 143.

³⁹ Ibid, 148.

⁴⁰ Abidin Ibn Rush. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal 60

pengetahuan membaca, pengetahuan menulis, ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan, jasmani dan rohani, dan sebagainya.⁴¹

b. Tujuan akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspek merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Aspek-aspek kepribadian itu dapat dikelompokkan kedalam tiga hal yaitu:

- 1) Aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dari luar.
- 2) Aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, misalnya: cara berpikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau suatu hal) dan minat.
- 3) Aspek-aspek kerohanian yang luhur meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap didalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu. Bagi orang yang beragama, aspek ini bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberikan kualitas kepribadian keseluruhannya.⁴²

Ibn Sina menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu, tujuan pendidikan menurut Ibn Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.⁴³

Menurut Natsir, tujuan pendidikan Islam secara khusus adalah menumbuh kembangkan potensi manusia menjadi makhluk yang selalu berada dalam keseimbangan perkembangan jasmani dan rohaninya,

⁴¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1996, hal 30

⁴² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. Hal.31

⁴³ Ibn Sina, *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah*, Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906, hal 1218

pertumbuhan akal dan budi pekertinya, antara ilmu dan imannya, ikhtiar dan do'anya, hubungannya dengan sesama makhluk beserta alam sekitarnya, serta hubungannya dengan pencipta seluruh alam semesta, yakni Allah *Rabbal-alam*.⁴⁴

Berkait dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang diungkapkan di atas, dalam pandangan Natsir setiap peserta didik memiliki potensi dasar yang berbeda antara satu dan lainnya. Potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara dinamis, baik ke arah yang positif maupun ke arah yang negatif. Inti proses pendidikan terletak pada upaya menumbuhkan kembangkan potensi secara optimal dan seimbang ke arah yang baik, Sedangkan hasil yang ingin dicapai adalah terbentuknya manusia yang memiliki integritas pribadi utuh dan dapat memberikan kebermaknaan hidup bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan alam lingkungan sekitar.

E. Kesimpulan dan Penutup

Oleh karenanya, pendidikan Islam mestinya dapat memberikan pelayanan pada pertumbuhan manusia dalam semua aspek kehidupan yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik, baik individual maupun kolektif, serta mendorong ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan agar terlaksana aktivitas pengabdian kepada Allah SWT, sesuai tuntunan yang telah digariskan Islam.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa; Konsep Pendidikan Islam adalah; Pendidikan Islam adalah dalam rangka mempersiapkan dan membimbing individu atau pribadi agar dapat hidup secara sempurna karena segala potensi dirinya berkembang dengan baik, hidup bahagia, cinta tanah air, kuat jasmani, sempurna ahlakunya, teratur dalam berfikir, berperasaan lembut, mahir di bidang ilmu, saling membantu dengan sesamanya, menjadi problem solver di tengah masyarakat, memperindah ungkapan pena dan lisannya serta membaguskan amal perbutannya, yang kesemuanya sesuai dengan tuntunan ajaran dan nilai-nilai Islam.

⁴⁴ Muhammad Natsir, *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah*, Bandung: Girimukti Pusaka, 1988, hal 324

Adapun yang menjadi sumber atau dasar pijakan bagi pendidikan Islam adalah; Al-Qur'an dan Sunnah yang utama, sebagai pendukungnya ada: *Atsar Shahabiyah, ijtihad, Maslahah mursalah* dan *Urf* (atau kebiasaan). Sedangkan tujuan tertinggi atau terakhir dari pendidikan Islam, dapat dirumuskan dengan satu istilah yang disebut "*insan kamil*", yaitu manusia paripurna dengan indikatornya adalah: a) menjadi hamba Allah yang taat (QS 51: 56), b) menjadi *khalifatullah fil ard* (QS 2 : 20), c) memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (QS 2 : 21) d) memiliki ahlak yang paripurna, serta berkembangnya seluruh potensi yang ada dalam setiap individu.

F. Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, *Rubal-Tarbiyahwa a/-Ta'lim*, Riyad: Oaral-Ahya'
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Faishal, *Integrasi Ilmu dalam Pendidikan*, Ta'dib; Jurnal Manajemen Pendidikan
- Ibn Rush. Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Pustaka Al Husna baru, 2013
- Mu'ammam, Arfan, *Filsafat pendidikan refleksi pemikiran john Dewey dan M. Athiyah Al-Abrasyi*, Surabaya: Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2010
- Muhaimin, *Pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2012
- Natsir, Muhammad, *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah*, Bandung: Girimukti Pusaka, 1988
- Putra Daulay, Haidar dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam mencerdaskan bangsa*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Sina, Ibn, *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah*, Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906
- Suprayogo. Imam, *Reorientasi Pendidikan Agama di Universitas Islam dalam Menghidupkan Jiwa Ilmu*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia, 2014
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011

Tholchah Hasan, Muhammad, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, Jakarta: Galasa Nusantara, 2007

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1996